

MENINGKATKAN KEHIDUPAN SALING MENGASIHI DAN AKUNTABILITAS GEMBALA JEMAAT SEBAGAI UPAYA PENANGKALAN UNJUK RASA DI GEREJA ADVENT

David Soputra

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Surya Nusantara

Abstrak

Gereja Advent mengalami pertumbuhan yang pesat pada akhir-akhir ini. Diperkirakan pada tahun 2020 yang lalu jumlah anggota gereja Advent adalah 25 juta jiwa dengan laju pertumbuhan satu juta jiwa pertahun. Namun pertumbuhan jemaat ini diikuti pula dengan peningkatan rasa ketidakpuasan terhadap pemimpin yang pada akhirnya berujung dengan munculnya kelompok anti kepengurusan yang baru. Konflik ini pada akhirnya akan berujung dengan perpecahan gereja Advent dan mengakibatkan terganggunya implementasi visi, misi, dan tujuan penginjilan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data dari sumber-sumber jurnal, majalah, internet, dan buku. Hasil yang diperoleh ialah bahwa cara yang terbaik untuk menanggulangi gejolak demokrasi ini ialah dengan meningkatkan pemahaman anggota jemaat akan peran mereka sebagai pengemban pembawa kabar keselamatan. Roh kerendahan hati, kebersamaan, dan saling tolong menolong merupakan materi pelajaran yang harus ditingkatkan agar anggota jemaat semakin menyadari peran mereka sebagai pembawa kabar baik tersebut. Selain itu gembala jemaat gereja Advent juga harus meningkatkan kompetensi kepribadian, sosial, dan akuntabilitasnya, agar semua anggota jemaat dapat melihat satu pola keteladanan Kristus pada gembala jemaatnya.

Kata Kunci: Gereja Advent, Roh kerendahan hati

Pendahuluan

Gereja Masehi Advent Hari Ke-tujuh (GMAHK) adalah salah satu aliran gereja Kristen Protestan yang cukup mencolok di dunia ini. Gereja ini berkembang dengan cepat dengan angka penambahan keanggotaannya sekitar satu juta orang per tahun. Gereja Advent merupakan satu gereja yang unik yang mempertahankan kemurnian doktrin Alkitab, khususnya doktrin mengenai hari Sabat, makanan halal dan non halal, doktrin kaabah, nubuatan akhir zaman, dan doktrin baptisannya. Selain itu, doktrin GMAHK juga sangat dipengaruhi oleh pandangan teologi E.G White.

Saat ini Gereja Advent sudah tersebar luas di negara-negara di lima benua dunia, mulai dari perkotaan-perkotaan besar, hingga ke daerah-daerah terpencil lainnya. Gereja ini dapat ditemukan baik di kota-kota besar maupun di pedesaan. Dan di Indonesia GMAHK sudah berkembang dengan pesat dengan jumlah gereja di seluruh Indonesia sebanyak 1.443 gereja dengan jumlah anggota sekitar 210.234 jiwa. Gereja ini terdapat di setiap propinsi di Indonesia, mulai dari ibukota propinsi hingga kota-kota kecil dan pedesaan. Dan gereja ini merupakan gereja yang memiliki pertumbuhan keanggotaan yang paling pesat di dunia. Jumlah anggota GMAHK pada tahun 2020 lalu diperkirakan sekitar 25 juta jiwa, dengan laju pertumbuhan keanggotaan sebesar 1 juta jiwa pertahun.¹

Sejarah Gereja Advent

Gerakan munculnya Gereja Advent dimulai pada pertengahan abad 19 oleh Gerakan Miller di Amerika Serikat. Ia seorang pendeta gereja Baptis. Ia memperkenalkan satu dotrin tentang kedatangan Yesus yang kedua kali berdasarkan nats Alkitab Daniel 8:14, tentang berakhirnya nubuatan 2300 pagi dan petang, dimana akhir dari nubuatan tersebut menurut perkiraan Miller adalah kedatangan Yesus kembali ke dunia ini untuk menjemput umat-umat-Nya. Dan tanggal tersebut akan jatuh pada tanggal 22 Oktober 1844. Namun gerakan ini akhirnya mengalami kekecewaan karena Yesus tidak datang pada tanggal tersebut. Apa yang telah dirintis oleh Miller pada akhirnya membuka pikiran beberapa ahli teologia lainnya untuk menyelidiki kebenaran dan kegenapan dari nubuatan tersebut.²

Gerakan Miller ini pada akhirnya melahirkan pembentukan satu organisasi gereja yang dikenal dengan sebutan *General Conference of Seventh-day Adventists di Battle Creek* pada tanggal 23 Mei 1863. Gerakan pembentukan organisasi

¹Moh. Rosyid, *Dinamika Umat Kristen Masehi Advent Hari Ketujuh Studi Kasus di Kudus Jawa Tengah*. JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama. UINSU, Medan. Vol. 3. No.1 (2020)

²Jeff Crocombe, *"A Feast of Reason": The Roots of William Miller's Biblical Interpretation and Its Influence on the Seventh-day Adventist Church*. University of Queensland, 2011.

gereja Advent ini diprakarsai oleh tokoh-tokoh utamanya seperti James White dengan istrinya Ellen G. Harmon, dan beberapa tokoh penting lainnya seperti Uriah Smith, Joseph Bates dan yang lainnya. Pada awalnya gereja ini hanya beranggotakan 3.500 orang yang mayoritas berasal dari kalangan gerakan Miller. Dan sejak saat itu, para misionaris dari gereja Advent dengan cepat menyebar ke seluruh dunia untuk menyebarluaskan kabar kebenaran tersebut.³

Gerekan gereja Advent di Indonesia muncul pada tahun 1900 ketika pendeta R.W Munson dari Amerika Serikat memulai pekabarannya di kota Padang. Dan bersama Immanuel Siregar pekabaran tersebut di bawa ke Sumatera utara. Sementara itu pada tahun 1906 ajaran gereja Advent mulai merambah pulau Jawa, Sulawesi, dan daerah-daerah lainnya di Indonesia. Sampai saat ini gereja Advent telah menyebar luas di seluruh wilayah Indonesia. Penyebaran gereja Advent di Indonesia pada akhirnya dibagi dua wilayah dengan tujuan untuk mempermudah pelayanan anggota jemaat yang semakin berkembang. Wilayah Indonesia bagian barat disebut dengan Uni Indonesia Bagian Barat yang berkantor pusat di Jalan M.T Haryono, Jakarta, dan Uni Indonesia Bagian Timur yang berkantor pusat di Jalan Sarapung, Manado.⁴

Untuk mempermudah penjangkauan kaum awam akan pekabaran Advent, selain pembentukan jemaat-jemaat, maka organisasi GMAHK ini juga membentuk beberapa unit kerja dalam pelaksanaannya. Unit kerja tersebut adalah pendirian rumah sakit, sekolah, percetakan, siaran TV, siaran radio, dan gerakan pelayanan kesehatan masyarakat. Tujuan utama unit-unit kerja tersebut adalah untuk memperkenalkan pekabaran Advent kepada pelanggannya. Dari unit-unit kerja ini akan dicari jiwa-jiwa yang seterusnya diajar untuk mendalami doktrin gereja Advent.

Dasar iman gereja Advent adalah Alkitab. Segala pengajaran dan doktrin yang diajarkan oleh gereja Advent seluruhnya didasarkan kepada kebenaran

³Joseph S. Kidder, "*Creeds and statements of belief in early Adventist thought.*" Andrews University Seminary Studies (AUSS) 47, no. 1 (2009): 6.

⁴Wawan Hernawan, "*Menelusuri Transmisi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Di Indonesia.*" *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 1-11.

Alkitab. Dan doktrin yang dibangun oleh tokoh-tokoh teologia gereja Advent selain didasarkan kepada kebenaran Alkitab, juga dibangun berdasarkan pandangan teologia dari Ellen G. White. Pandangan teologia E.G White adalah satu pandangan teologi yang bersifat inspirasi verbal, sehingga seluruh pandangan teologinya dianggap berasal dari Tuhan. Dan setelah diadakan penelitian dan penggalian lebih mendalam tentang pandangan teologi E. G White, ternyata tidak ada satupun yang bertentangan dengan Alkitab. Dengan demikian gereja Advent merupakan satu organisasi keagamaan yang berfokuskan kepada penyebaran ajaran Alkitab kepada kaum awam, melalui layanan pendidikan, belajar Alkitab, suara nubuatan, kesehatan, layanan sosial, publikasi, dan penanggulangan bencana.⁵

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa gereja Advent adalah satu organisasi keagamaan yang bersifat mendunia. Kantor pusat gereja Advent sedunia terletak di Silver Spring, Amerika Serikat, yang disebut dengan General Conference. General Conference membawahi beberapa wilayah yang disebut Divisi. Divisi membawahi beberapa Union Mission. Dan setiap Union Mission akan membawahi beberapa Conference atau Kantor Daerah. Dan setiap Kantor Daerah akan membawahi beberapa distrik, dan setiap distrik akan menaungi beberapa gereja.⁶

Setiap distrik boleh jadi digembalai oleh seorang pendeta atau beberapa orang pendeta. Pada pemilihan untuk memilih ketua daerah, seorang pendeta akan mewakili distriknya dengan beberapa orang anggota jemaat dari distrik tersebut untuk membentuk panitia pemilihan ketua daerah dan pengurusnya. Dan untuk pemilihan ketua Uni, setiap daerah akan mengirimkan beberapa utusannya untuk memilih ketua uni dan pengurus kantor uni lainnya. Dan dalam pemilihan ketua divisi setiap uni akan mengirimkan beberapa utusannya untuk memilih ketua divisi dan pengurusnya. Dan untuk pemilihan ketua General Conference, kantor

⁵Rick Mc Edward, "Adventist Mission Theology: Developing a Biblical Foundation." *Journal of Adventist Mission Studies* 7, no. 1 (2011): 67-78.

⁶Wawan Hernawan, "Menelusuri Transmisi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Di Indonesia." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 1-11.

divisi akan mengirimkan beberapa orang utusannya untuk memilih ketua General Conference. Dari segi struktur organisasi dan pemilihan pimpinan di setiap sektornya, kita dapat menyimpulkan bahwa gereja Advent adalah merupakan suatu institusi kelembagaan religi yang bersifat demokrasi.

Oleh karena gereja Advent merupakan suatu institusi demokratis yang religi, maka pemilihan pimpinan dan pengurusnya untuk di setiap tingkat organisasi tidak lepas dari pandangan sosial-antropologis dan politis. Hal ini lebih dikuatkan lagi bahwa anggota gereja Advent berasal dari berbagai latar belakang kehidupan sosial, antropologis, dan politik yang beraneka ragam. Misalnya, ada anggota gereja Advent yang berasal dari orang-orang yang berlatar belakang pendidikan tinggi dan rendah, kaya dan miskin, orang perkotaan dan pedesaan, serta orang-orang yang memiliki beraneka ragam talenta dan inteligensi. Hal-hal seperti ini akan menimbulkan suasana demokrasi yang lebih intens dengan pandangan demokrasi dan religi yang beraneka ragam.

Belakangan ini suasana demokrasi di gereja Advent ini semakin meningkat dengan semakin meningkatnya pula alam situasi demokrasi di Indonesia. Pandangan anggota jemaat Advent semakin hari semakin menuntut untuk meminta pelayanan yang baik dan memuaskan dari setiap pimpinannya. Pergeseran pandangan ini semakin membuat anggota gereja Advent melupakan misi utamanya sebagai satu wadah yang bersifat religi. Pergeseran pandangan ini membuat beberapa anggota jemaat Advent dengan tidak segan membawa sistem demokrasi liberal keduniawian ke dalam gereja yang bersifat institusi religi.

Gejala demokrasi liberal keduniawian ini dapat kita amati belakangan ini sewaktu diadakannya pemilihan ketua uni baik di wilayah kerja Indonesia Barat dan wilayah Indonesia Timur. Pada pemilihan pengurus di kantor Uni Indonesia Barat beberapa tahun yang lalu muncul satu kelompok yang menantang hasil pemilihan yang menamakan dirinya kelompok petisi 50. Alasan ketidaksetuan mereka adalah sistem pemilihan yang dianggap kurang menampung aspirasi

anggota gereja Advent. Gerakan ini sempat meminta untuk diadakan pemilihan ulang.⁷

Demikian juga halnya di wilayah kerja Indonesia Timur. Hasil pemilihan juga diprotes oleh satu kelompok yang dipimpin oleh Arce Menawan. Mereka juga menyatakan bahwa mereka tidak setuju dengan pengangkatan ketua uni yang baru yang mereka anggap sebagai ketua yang otoriter, penyalahgunaan wewenang, dan ambisi kekuasaan. Dan kelompok Yotam ini juga menyuarakan bahwa anggota Gereja Advent Indonesia Timur merasa kecewa dengan hasil pemilihan tersebut. Dan untuk mewujudkan protesnya, maka kelompok ini mengadakan demonstrasi di depan kantor Uni Indonesia Timur.⁸

Demikian juga halnya yang terjadi di akhir tahun 2020 kemaren, gerakan Peduli Konferens DKI mengadakan demonstrasi yang memprotes penundaan rapat tahunan pemilihan kepengurusan di kantor Konferens wilayah DKI. Tuduhan yang disampaikan juga bersifat politis, dimana kelompok ini menyuarakan bahwa penundaan dengan alasan pandemi Covid-19 merupakan suatu alasan untuk melegalkan perpanjangan posisi mereka di kantor konferens (Gatra com.,2020).

Gerakan politis demokrasi lainnya juga pernah terjadi di tahun 1949, ketika Pdt. W.A Tuturoong mendirikan gerakan gereja Advent Conference-Indonesia di Manado. Gerakan ini bertujuan untuk membentuk satu gereja Advent yang lebih nasionalis dengan mengetengahkan pembentukan gereja Advent yang Pancasila dan menjunjung tinggi UUD'45. Beberapa anggota yang pada mulanya setia kepada gerakan Advent-Conference ini saat ini telah bergabung kembali ke gereja Advent semula, meskipun masih ada beberapa yang tetap setia dengan gerakan gereja Advent Conference-Indonesia. Saat ini gereja Advent Conference-Indonesia berkantor pusat di Simpang Dua, Kota Pematangsiantar, dengan ketuanya Ibu Dame Pandiangan.⁹

⁷Adventjambrut, 2016. <http://adventjambrut.blogspot.com/2016/08/petisi-50-gmahk.html>

⁸Warta-red1,2020. *PersatuanPeduliUmat GMAHK UKIKT, Demo LengserkanPimpinanOtoriterYotamBidowsano*. Warta net. Kawanua Dalam Berita, Manado.

⁹GMAHK. <https://www.gatra.com/detail/news/496067/politik/tim-inti-penundaan-rapat-konstituensi-langgar-ad-art-gmahk>

Gerakan demokrasi politis lainnya juga terjadi di tahun 2006 dengan terbentuknya organisasi gereja Advent Metro baik di wilayah DKI maupun di NTT. Pembentukan gerakan gereja Advent Metro di NTT dilakukan atas ketidakpuasan mereka terhadap pemilihan kepengurusan yang terpilih di kantor daerah NTT pada waktu itu. Mereka menganggap bahwa pemilihan tersebut tidak menampung aspirasi anggota gereja, tidak transparan, dan tidak akuntabel. Oleh karena itu mereka segera memisahkan diri dari induk gereja Advent dan membentuk organisasi gereja Advent baru yang beraspirasi dengan rekan mereka di gereja Advent Metro DKI.¹⁰

Masih banyak kasus-kasus demokrasi politis lainnya yang terjadi di lingkungan gereja Advent, baik yang terjadi di Indonesia, maupun di negara-negara lain. Ada kasus yang bersifat kepemilikan, badan hukum, hubungan interpersonal, dan lain sebagainya. Ada juga beberapa gerakan yang berhubungan dengan masalah doktrin, seperti kasus Davidian, kasus doktrin Yesus bukanlah Allah, dan lain sebagainya. Bahkan beberapa kasus harus diselesaikan di meja pengadilan, yang sebenarnya sangat bertentangan sekali dengan prinsip kebenaran Alkitab.

Hal pergolakan yang terjadi di lingkungan gereja Advent ini menjadi satu hal yang menarik bagi penulis untuk membahasnya. Karena gerakan-gerakan yang muncul ini berhubungan dengan eksistensi gereja Advent. Oleh karena itu penulis sangat berkeinginan untuk mencari satu solusi yang baik untuk mengurangi gejolak gerakan demokrasi politis ini. Sebab gerakan-gerakan seperti ini akan mengganggu pencapaian utama visi, misi, dan tujuan gereja Advent. Selain itu tidak sedikit pula materi, pemikiran, dan kekuatan fisik yang terkuras dalam penyelesaian kasusnya. Dan pada akhirnya gerakan-gerakan demokrasi politis ini akan menghambat laju pertumbuhan gereja Advent itu sendiri.

Selain dari tujuan tadi, tulisan ini juga akan memberikan manfaat kepada semua pengurus di kantor gereja Advent, baik yang lokal maupun internasional untuk lebih memperhatikan sifat kemajemukan anggota jemaatnya. Dan selalu

¹⁰Tony Tampake, "GerakanGereja Metro di AmarasiKupang NTT." Waskita, Jurnal Studi Agamadan Masyarakat.

berupaya untuk dapat menjangkau seluruh kalangan baik dalam pelayanan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dengan demikian penelitian ini akan menjelaskan, menguraikan dan menyelidiki dengan saksama untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang permasalahan yang dihadapi. Data yang terkumpul akan dijelaskan dan dianalisa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara kajian literature, yakni membaca literature berupa jurnal, atau buku-buku tentang teologi praktikal, terutama tentang pelayanan sehati dan pelayanan roh kerendahan hati seperti yang telah ditunjukkan oleh Yesus.

Hasil dan Pembahasan Tujuan Pembentukan Jemaat

Istilah gereja berasal dari bahasa Yunani “ekklesia”, yang terdiri dari kata “ek” yang berarti “keluar dari”, dan kata “kaleo” yang berarti “memanggil”. Dengan demikian kata gereja berarti suatu kelompok yang dipanggil untuk keluar dan melaksanakan suatu misi.¹¹ Misi yang dimaksudkan disini ialah misi penginjilan. Berarti gereja adalah suatu wadah yang terdiri dari orang-orang yang akan membawa kabar keselamatan ke seluruh dunia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa perlu pembentukan suatu organisasi yang akan membawa kabar keselamatan ke seluruh dunia. Sebab tanpa organisasi, pekerjaan penginjilan akan terhambat. Karena penginjilan tersebut membutuhkan suatu koordinasi yang baik untuk mencapai tujuannya, dan membutuhkan biaya, personel, dan tempat untuk pelaksanaannya. Oleh karena itu adalah suatu hal yang wajar bila pekerjaan penginjilan ini membentuk suatu struktur organisasi yang teratur dalam pelaksanaannya. Sebab

¹¹KejarHidupLaia, "PertumbuhanGereja Dan Penginjilan Di KepulauanNias." FIDEI: JurnalTeologiSistematika Dan Praktika 2, no. 2 (2019): 286-302.

tanpa organisasi dan manajemen yang baik, maka proses penginjilan itu akan terhenti.

Matius 16:18 mengatakan bahwa Yesus adalah pendiri jemaat. Dan dalam 1 Korintus 12:13 mengatakan bahwa Roh Kudus ikut bekerja untuk mempengaruhi orang-orang agar dibaptis dan bergabung dengan Tubuh Kristus. Melalui proses baptisan tersebut seseorang akan ikut bergabung ke dalam jemaat Allah, dan seterusnya akan berperan aktif untuk mengabarkan kabar keselamatan tersebut. Dengan menggunakan konsep ini, dapat kita simpulkan bahwa pekerjaan dan segala aktivitas yang dilakukan oleh sebuah gereja adalah bersifat religi dan sakral.

Setiap anggota jemaat harus menyadari bahwa semua pekerjaan yang dilakukan oleh gereja adalah bersifat religi dan sakral.¹² Artinya pekerjaan itu adalah pekerjaan Roh Kudus yang bekerja sama dengan manusia. Kita harus menyadari bahwa kita adalah alat yang digunakan oleh Roh Kudus untuk melakukan satu pekerjaan yang kudus. Oleh karena itu segala kepentingan pribadi dan sekuler harus dihindarkan dan tidak boleh dicampurbaurkan ke dalam pelayanan ini.

Mencampur adukkan kebenaran Allah dengan prinsip-prinsip keduniawian akan mengacaukan pekerjaan tersebut, dan menghilangkan makna religi dan kesakralannya.¹³ Contoh-contoh seperti ini banyak kita jumpai di Alkitab. Misalnya ketika Kain membawa persembahannya yang tidak sesuai dengan perintah Allah, maka Allah menolaknya. Juga ketika putra-putra Harun membawa api asing ke hadapan Hadirat Allah (Imamat 10:1-2), Allah segera menghancurkan mereka. Dari peristiwa-peristiwa ini dapat kita simpulkan bahwa pelayanan kepada Allah itu bersifat kudus, dan Dia tidak menyenangi bila kita mencampurkan sesuatu yang kudus dengan yang sekular (Kolose 2:8).

¹²JohanisPutratamaKamuri, "*Yesus dan Machiavelli: Moralitas, Religi dan Kompetensi Politik di Ruang Politik.*" *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 6, no. 2 (2019): 168-168.

¹³Sonny Eli Zaluchu, "*Mengkritisi Teologi Sekularisasi.*" *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2018): 26-38.

Lalu, kehidupan demokrasi yang bagaimanakan yang dikehendaki oleh Tuhan? Apakah Allah yang kita sembah itu merupakan Allah yang otoriter? Apakah Dia tidak mau mendengarkan pendapat hamba-hamba-Nya? Sebenarnya banyak ayat-ayat Alkitab yang menyatakan bahwa Allah itu adalah Allah yang demokrasi. Kita masih ingat bagaimana Para Rasul memilih tujuh orang Diakon secara demokrasi dan terbuka (Kisah 6); pemilihan penatua jemaat (1 Timotius 3); memilih jalan benar atau jalan yang salah (Yoshua 24:15); Allah mengabulkan permohonan pengampunan Musa atas Bangsa Israel (Keluaran 32:32). Dan masih banyak contoh-contoh yang lain yang memberikan contoh bahwa Allah yang kita sembah itu adalah Allah yang demokrasi, dan mau mendengarkan aspirasi anak-anak-Nya. Dengan demikian, kepedulian dan pelayanan merupakan bentuk demokrasi yang diinginkan oleh Allah.¹⁴

Meskipun gereja bersifat demokrasi religi, apakah itu berarti kita harus mendiadakan segala bentuk aspirasi dan permohonan yang datang dari anggota jemaat? Jawabnya tidak! Kita masih ingat ketika terjadi ketidakadilan dalam pelayanan di gereja mula-mula (Kisah 6). Waktu itu orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani merasa diperlakukan tidak adil dalam pelayanan sehari-hari. Keluhan ini segera ditanggapi dengan baik oleh Para Rasul dengan mengangkat tujuh orang Diakon. Dalam hal ini kita melihat bahwa keluhan itu dapat muncul dalam bentuk ketidakadilan dalam pelayanan. Dan Para Rasul segera menanggapi, tanpa menunda-nunda permasalahan. Dan hasilnya ialah bahwa semua anggota jemaat pada akhirnya terpuaskan. Hal ini dapat diselesaikan dengan baik karena prinsip kasih untuk melayani sesama yang tinggi di kalangan murid-murid pada saat itu. Jadi prinsip kasih dan saling menghormati merupakan satu unsur penting dalam pelayanan dan penyelesaian kasus.¹⁵

Pertemuan demokrasi lainnya terjadi di Yerusalem mengenai masalah adat istiadat orang Yahudi yang akan diterapkan kepada orang Kristen nonYahudi.

¹⁴Yahya Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." Jurnal Jaffray 16, no. 2 (2018): 129-144.

¹⁵F.P Ndiy & S. Susanto, *Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2: 1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini*. Integritas: Jurnal Teologi, 1(2), (2019): 101-111.

Waktu itu terjadi perdebatan antara kaum Kristen non-Yahudi dari Antiokia dengan Kristen Yahudi mengenai perlunya atau tidak perlunya bagi kaum Kristen non-Yahudi untuk mengikuti adat istiadat Yahudi. Akhirnya diadakan suatu pertemuan antara utusan Antiokia dengan penatua di Yerusalem yang berlangsung pada tahun 50 Masehi. Kisah ini dicatat pada Kisah Para Rasul pasal 15. Dalam sidang ini ikut hadir Petrus dan Paulus. Dalam satu perdebatan yang hebat akhirnya diambil satu kesepakatan bahwa penganut Kristen non-Yahudi tidak harus mengikuti adat istiadat Yahudi, seperti sunat dan yang lainnya. Namun kepada kaum Kristen non-Yahudi juga dititipkan pesan untuk melarang makan darah, makan daging yang mengandung darah, makan daging hewan yang tidak disembelih dengan benar, percabulan, dan penyembahan berhala.

Satu hal yang menarik dari konsili ini ialah bahwa kedua belah pihak yang bertikai dapat menyelesaikan pertikaian mereka melalui satu pertemuan yang menghasilkan satu keputusan yang bisa diterima oleh kedua belah pihak. Kunci keberhasilan mereka ialah kebersamaan misi yang mereka miliki. Misi itu ialah "Oleh karena Kasih Kristus, Mari kita menginjil kepada seluruh umat manusia". Konsep ini akhirnya membuat kedua belah pihak yang bertikai dapat duduk bersama, merendahkan diri, menyadari kebersamaan misi dan tujuan, dan pada akhirnya tetap bergandengan tangan memajukan Pekerjaan Tuhan.¹⁶

Bila ditinjau dari segi sosiologis dan antropologis, sebenarnya kedua belah pihak yang bertikai ini memiliki latar budaya, tata kehidupan, wilayah, dan perekonomian yang sangat jauh berbeda. Kelompok Kristen Antiokia adalah kelompok yang berasal dari wilayah Turki yang sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Romawi-Yunani yang terkenal dengan kebudayaan kafirnya. Sedangkan kelompok Kristen Yahudi adalah kelompok Kristen yang berasal dari kalangan Yahudi yang terkenal ketat dengan kebudayaan Hukum Musanya. Orang Yahudi suka menganggap orang Yunani sebagai orang kafir. Sedangkan bagi orang Yunani, budaya orang Yahudi adalah satu budaya yang tidak masuk di akal mereka yang penuh dengan ritual keagamaannya. Namun kedua belah pihak

¹⁶ListariListari, & Alex Affianto Yonatan, "Prinsip-prinsip Misi dari Teks Amanat Agung bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 42-55.

dapat menyatukan pendapatnya karena kedua belah pihak menyadari bahwa mereka memiliki visi, misi, dan tujuan yang sama. Dan mereka merasa satu di bawah payung Salib Kristus.¹⁷

Perasaan satu visi, misi, dan tujuan ini perlu dihidupkan kembali pada saat ini, mengingat keberagaman saat ini jauh lebih beragam daripada zaman Rasul-rasul dulu. Salah satu ciri umat Kristen pada zaman Rasul-rasul ialah kesatuan dalam hal kepemilikan, pelayanan, dan penyembahan (Kisah 2:46-47). Hasil dari kehidupan seperti ini ialah berkat dari Allah berupa perkembangan jemaat. Hal yang paling menarik dalam kisah ini ialah bahwa semua anggota jemaat dari latar belakang kehidupan dan budaya yang berbeda-beda merasa bahwa pekerjaan ini ialah pekerjaan milik Kristus. Sesuatu yang sakral dan harus dihormati. Semua berpikir bahwa apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri atau orang lain adalah untuk mencapai tujuan penarikan jiwa. Hal-hal seperti inilah yang harus dihidupkan kembali di jemaat-jemaat Tuhan pada akhir zaman ini.

Perselisihan tetap saja ada terjadi di antara mereka. Pernah terjadi perselisihan antara Paulus dan Barnabas. Melalui dialog dan kerendahan hati, kedua belah pihak yang berselisih dapat menyelesaikan perselisihan mereka dengan baik, tanpa harus membentuk satu kelompok baru atau ajaran baru, serta tanpa harus berunjuk rasa untuk menunjukkan rasa ketidakpuasan.¹⁸ Malah yang terjadi sebaliknya, meskipun mereka berbeda dalam opini, tetapi dalam visi, misi, dan tujuan mereka tetap bersatu. Dan setelah perselisihan itu bukannya mereka semakin kendur dalam pelayanan, tetapi malah semakin meningkat dalam pelayanannya. Baik Paulus, maupun Barnabas, tetap dipersatukan dalam pelayanan di bawah Salib Kristus. Kedua belah pihak saling menghargai tanpa harus mengorbankan visi, misi, dan tujuan yang telah disepakati. Kedua belah pihak tetap berkonsep bahwa yang mereka kerjakan ini ialah milik Allah.

¹⁷Djuwansah Suehndro P Stephanus, "Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya." *Redominate: Jurnal Teologidan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2019): 12-22.

¹⁸Frans Pailin Rumbi, "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2: 41-47." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 9-20.

Fokus perselisihan yang terjadi di lingkungan gereja Advent di Indonesia belakangan ini lebih banyak didominasi oleh sikap menjaga harga diri, tidak menghargai, dan sifat egoisme kepemilikan yang tinggi. Terbentuknya gereja Advent Metro lebih didominasi oleh rasa ketidakpercayaan kepada pengurus yang sudah dibentuk dengan berbagai alasan. Salah satu alasannya ialah masalah aspirasi dan ketidakpuasan atas kinerja pengurus sebelumnya. Masalah-masalah seperti ini sudah barang tentu lebih bersifat sekuler dari pada permasalahan religi. Kelompok Metro ini sudah tidak memikirkan lagi bahwa dalam ketidakbersamaan ini kepentingan penginjilan harus tetap diutamakan. Semua kita harus menyadari bahwa pekerjaan penginjilan ini ialah milik Kristus. Setiap orang yang terlibat di dalamnya dan dalam posisi apapun harus memikirkan kekudusan pekerjaan tersebut.

Demikian juga dengan kelompok gereja Advent Conference Indonesia. Kasus yang sama terjadi, merasa tidak dilibatkan dalam organisasi dan merasa diasingkan, yang pada akhirnya berujung kepada pemisahan dari gereja induk. Meskipun gereja Advent Conference Indonesia telah kembali bergabung dengan gereja induk, namun tetap ada beberapa anggota yang tetap bertahan di gereja Advent Conference Indonesia. Salah satu kasus yang masih terjadi ialah masalah sengketa kepemilikan tanah di lokasi gereja Advent, Jalan Nias, Pematangsiantar, yang hingga kini belum terselesaikan. Akibat dari pertikaian ini ialah terhalangnya perkembangan penginjilan di daerah tersebut. Salah satu pihak yang merasa memiliki lahan tersebut tidak memikirkan untuk mengutamakan pekerjaan Tuhan yang sakral.

Demikian pula halnya dengan unjuk rasa yang terjadi baik di Manado dan Jakarta. Kedua bentuk unjuk rasa ini lebih berfokuskan kepada keinginan untuk menjadi pemimpin di wilayah tersebut. Ketidaksetujuan dengan hasil pemilihan pengurus yang baru menimbulkan keinginan untuk menjatuhkan kepemimpinan yang baru tersebut dengan menggunakan cara yang mereka anggap legal, yakni unjuk rasa dan orasi. Hal-hal seperti ini sebenarnya tidak perlu terjadi bila pihak yang tidak puas merasa bahwa ini adalah pekerjaan Allah yang kudus dan sakral.

Sikap-sikap ketidakpuasan sebenarnya dapat disalurkan melalui cara-cara lain yang sifatnya lebih religi ketimbang sekuler.

Kita tidak mungkin menghilangkan aksi-aksi demokrasi seperti yang di atas. Sebab pada zaman ini demokrasi dan unjuk rasa dan orasi adalah salah satu model kehidupan yang menguasai dunia ini. Dan Matius 24:12 dijelaskan bahwa manusia akhir zaman ialah manusia yang tidak memiliki kasih; 2 Timotius 3:1-5 yang menjelaskan akan munculnya manusia-manusia yang akan menjadi hamba uang, sombong, pemfitnah, melawan orang tua, tidak berterimakasih, tidak peduli akan agama, garang, tidak berpikir panjang, sok tahu, hawa nafsu, dan lain sebagainya. Jadi tindakan-tindakan yang terjadi di lingkungan gereja Advent tersebut lebih banyak karena pemenuhan akan tanda akhir zaman.¹⁹

Apabila itu merupakan suatu tanda akhir zaman, apakah kejadian-kejadian tersebut tidak dapat diatasi lagi? Apakah harus dibiarkan? Tentu saja tidak. Dalam hal ini gembala-gembala jemaat memiliki peranan yang sangat penting. Roh yang sama yang dimiliki oleh Petrus, Paulus, Barnabas, dan penatua jemaat lainnya pada zaman Rasul-rasul masih dapat dihidupkan kembali pada zaman ini. Para gembala jemaat harus dengan aktif mengajarkan prinsip-prinsip Alkitab secara mendalam. Para gembala jemaat bertanggung jawab untuk meningkatkan pemahaman anggota jemaatnya akan pentingnya arti persatuan dan kesatuan dalam penginjilan ini. Para gembala jemaat harus lebih sering mengunjungi anggota-anggota jemaat dan memberikan sentuhan rohani agar mereka merasa bertanggung jawab untuk melibatkan diri dalam penginjilan. Anggotajemaatharusmenyadaribahwa penginjilan tersebut adalah suatu kegiatan yang membutuhkan kesatuan dan persatuan serta kerja sama yang tinggi.²⁰

Tentu saja seorang gembala jemaat haruslah orang-orang yang akuntabel dan dapat diandalkan. Hal ini penting untuk mengurangi rasa curiga dan ketidakpercayaan anggota jemaat. Untuk itu Rasul Paulus telah menuliskan

¹⁹Welmina Takanyuai, and Nelly, "Peran Orang tua dalam Pembentukan Iman Anak berdasarkan 2 Timotius 3: 14-17." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 264-272.

²⁰Andar Ismail, *Awam & Pendeta Mitra Membina Gereja*. BPK GunungMulia, 2009.

beberapa syarat untuk orang-orang yang melayani Tuhan dalam Titus 1:5-9, dan untuk para diaken yang akan melayani juga dalam 1 Timotius 3: 8-13. Dalam kedua ayat-ayat tersebut dengan jelas digambarkan bahwa mereka yang menjadi gembala jemaat haruslah orang-orang yang memiliki tabiat Kristus dan memiliki pengetahuan akan kebenaran Allah dengan baik, dan sanggup menahan diri untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan profesinya.²¹

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa beberapa gerakan pemisahan membentuk organisasi gereja Advent yang baru di Indonesia, seperti gereja Advent Metro dan Advent Conference Indonesia lebih diutamakan karena adanya rasa ketidakpuasan di kalangan kelompok tertentu. Akar dari ketidakpuasan tersebut lebih bersifat pribadi dari pada institusi. Ketidakpuasan tersebut juga dapat dipicu karena kurang mendalamnya arti pengetahuan religi dan kesakralan kepemimpinan gereja. Demikian pula halnya dengan gerakan unjuk rasa baik yang terjadi di Manado dan Jakarta, lebih diutamakan karena adanya rasa egoisme yang tinggi untuk ingin menjadi pemimpin di kalangan tertentu, khususnya di kelompok yang merasa tidak puas.

Hal-hal demokrasi politis di organisasi gereja Advent ini merupakan satu pertanda bahwa alam demokrasi di gereja Advent berjalan dengan baik. Tidak adanya perlawanan yang dilakukan oleh gereja induk gereja Advent menandakan bahwa gereja Advent sangat menghargai aspirasi anggota jemaatnya. Dan hal-hal ini sudah terlebih dahulu dinubuatkan di Alkitab tentang manusia-manusia yang akan muncul pada akhir zaman ini. Untuk itu hal-hal demokrasi politis ini tidak mungkin dihapuskan atau dihilangkan dari kalangan anggota jemaat. Hal yang mungkin dilakukan ialah penanggulangan lebih awal agar kejadian-kejadian tersebut tidak dilakukan lagi.

²¹Irwanto Sudiby, "Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20: 17-38." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 46-61.

Penanggulangan tersebut harus terjadi di kedua belah pihak. Pendidikan yang dilakukan oleh gembala jemaat kepada anggotanya tentang arti visi, misi, dan tujuan pelayanan ini bersifat religi dan sakral dan menjadi tanggung jawab semua anggota jemaat. Serta pendalaman pengajaran doktrin-doktrin Alkitab, doa bersama, dan melayani bersama adalah cara-cara yang dapat ditempuh untuk meredakan gejolak tersebut. Di samping itu dari pihak pendeta jemaat sendiri pun harus mengadakan reformasi kehidupan pribadi dan keluarganya. Seorang pendeta dan pelayan gereja lainnya harus menyadari bahwa mereka adalah perpanjangan tangan Tuhan untuk melakukan pekerjaan yang kudus tersebut. Untuk itu mereka pun harus banyak belajar dan mengekang diri agar pelayanan mereka dapat diterima oleh semua kalangan.

Daftar Pustaka

- Adventjambrot, 2016. <http://adventjambrot.blogspot.com/2016/08/petisi-50-gmahk.html>
- Crocombe, Jeff. " *A Feast of Reason*": *The Roots of William Miller's Biblical Interpretation and Its Influence on the Seventh-day Adventist Church*. University of Queensland, 2011.
- Gatra Com. 2020. Tim Inti: *PenundaanRapatKonstituensiLanggar AD-ART GMAHK*. <https://www.gatra.com/detail/news/496067/politik/tim-inti-penundaan-rapat-konstituensi-langgar-ad-art-gmahk>
- GMAHKCI, 2016. S E J A R A H(Memori)*Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Conference Indonesia*, (gmahk-ci).<http://adventconference.or.id/index.php/4-sejarah-gereja-gmahkci>
- Hernawan, Wawan. "MenelusuriTransmisiGerejaMasehi Advent HariKetujuh Di Indonesia." *Religious: JurnalStudi Agama-Agama danLintasBudaya* 1, no. 1 (2016): 1-11
- Ismail, Andar. *Awam&PendetaMitraMembinaGereja*. BPK GunungMulia, 2009.
- Kamuri, JohanisPutratama. "Yesusdan Machiavelli: Moralitas, ReligiusitasdanKompetensiPolitisi di RuangPolitik." *Societas Dei: Jurnal Agama danMasyarakat* 6, no. 2 (2019): 168-168.

- Kidder, S. Joseph. "*Creeds and statements of belief in early Adventist thought.*" Andrews University Seminary Studies (AUSS) 47, no. 1 (2009): 6.
- Laia, KejarHidup. "*PertumbuhanGereja Dan Penginjilan Di KepulauanNias.*" FIDEI: JurnalTeologiSistematika Dan Praktika 2, no. 2 (2019): 286-302.
- Listari, Listari, and Yonatan Alex Arifianto. "*Prinsip-prinsipMisidariTeksAmanatAgungbagiPelaksanaanMisiGerejaMasaKini.*" JurnalTeologiGraciaDeo 3, no. 1 (2020): 42-55.
- McEdward, Rick. "*Adventist Mission Theology: Developing a Biblical Foundation.*" Journal of Adventist Mission Studies 7, no. 1 (2011): 67-78.
- Ndiy, F. P., & Susanto, S. (2019). *PrinsipPertumbuhanGerejaMula-MulaDitinjau Dari Kisah Para Rasul 2: 1-47 Dan AplikasinyaBagiGerejaMasaKini.* Integritas: JurnalTeologi, 1(2), 101-111.
- Rosyid, Moh. Dinamika, *Umat Kristen Masehi Advent Hari Ketujuh Studi Kasus di Kudus Jawa Tengah.* JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama. UINSU, Medan. Vol. 3. No.1 (2020)
- Rumbi, FransPaillin. "*ManajemenKonflikDalamGerejaMula-Mula: TafsirKisah Para Rasul 2: 41-47.*" Evangelikal: JurnalTeologiInjilidanPembinaanWargaJemaat 3, no. 1 (2019): 9-20.
- Stephanus, DjuwansahSuhendro P. "*MengajarkanPenginjilanSebagai Gaya Hidup Orang Percaya.*" Redominate: JurnalTeologidanPendidikanKristiani 1, no. 1 (2019): 12-22.
- Sudibyo, Irwanto. "*PelayananKepemimpinanPenggembalaanMenurutKisah Para Rasul 20: 17-38.*" JurnalTeologiGraciaDeo 2, no. 1 (2019): 46-61.
- Takanyuai, Welmina, and Nelly Nelly. "*Peran Orang tuadalamPembentukanImanAnakberdasarkan 2 Timotius 3: 14-17.*" Epigraphe: JurnalTeologidanPelayananKristiani 4, no. 2 (2020): 264-272.
- Tampake, Tony. "*GerakanGereja Metro di AmarasiKupang NTT.*" Waskita, JurnalStudiAgamadanMasyarakat.

Warta-red1,2020. *PersatuanPeduliUmat GMAHK UKIKT, Demo
LengserkanPimpinanOtoriterYotamBidowsano*. Warta net. Kawanua
Dalam Berita, Manado.

Wijaya, Yahya.
"KepemimpinanYesusSebagaiAcuanBagiKepemimpinanGerejaMasaKini."
" JurnalJaffray 16, no. 2 (2018): 129-144.

Zaluchu, Sonny Eli. "MengkritisiTeologiSekularisasi." Kurios
(JurnalTeologidanPendidikan Agama Kristen) 4, no. 1 (2018): 26-38.